

GENEOLOGI PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM: MENGURAI AKAR SOSIAL-HISTORIS

Nur Sahed

IAIN Surakarta, Surakarta, Indonesia

syahidassamarani@gmail.com

DOI: 10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art2

Abstract

In pre-Islamic times, women did not have the same rights as men including in the world of education. But in social history, in the early days of Islam women had the same right to obtain education. This research put forward a thesis, that in historical record, women have the equal educational rights. In the time of Prophet, there were discussion forums between the Prophet Muhammad and Muslim women. This equality of rights also continued in the era of classical Islam, where women also received education in the Kuttab, Madrasas, and colleges. In Indonesia, the passion for muslim women's movement in the world of education is very high, this can be seen from the many movements carried out by female leaders in the world of education to the establishment of many Islamic women's organizations in Indonesia from pre-independence to post-independence.

Keywords: *Education; Women; Islam; Social-History.*

Abstrak

Pada zaman pra-Islam, perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki termasuk dalam dunia Pendidikan. Namun dalam akar sejarah sosialnya, pada masa awal Islam perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan. Penelitian ini mengedepankan tesis, bahwa dalam perjalanan sejarah, perempuan

memiliki persamaan hak pendidikan, Pada masa Rasulullah, terdapat forum-forum diskusi antara Nabi Muhammad SAW dengan perempuan kaum muslimin. Kesamaan hak ini juga berlanjut di era Islam klasik, bahwa perempuan juga mendapat pendidikan. di kuttab, madrasah, dan perguruan tinggi. Di Indonesia, semangat gerakan wanita islam di dunia pendidikan sangat tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya gerakan yang dilakukan oleh para pemimpin wanita di dunia Pendidikan, hingga pendirian banyak organisasi perempuan Islam di Indonesia dari pra-kemerdekaan hingga pasca-kemerdekaan.

Kata Kunci: *Pendidikan; Perempuan; Islam; Sejarah Sosial.*

Pendahuluan

Wacana mengenai perempuan dan gender merupakan wacana yang menarik untuk dibicarakan, baik dalam wacana sejarah ataupun agama. Isu perempuan telah memiliki tempat tersendiri dan menjadi salah satu diskursus dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam. Tidak hanya menjadi pembicaraan yang bersifat informal namun juga isu perempuan menjadi sebuah kajian formal dalam kajian dunia akademik hingga menjadi bahasan secara khusus dalam jurusan atau program studi kajian perempuan (*women studies*). Wacana ini menarik dikarenakan adanya fakta bahwa adanya kesenjangan dan perbedaan kesempatan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam kontribusi dan perannya pada kehidupan sosial. Salah satunya adalah kesenjangan dan ketidaksamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Padahal hak memperoleh pendidikan dalam islam adalah hak terpenting salah satunya bagi kaum wanita.

Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, ada anggapan bahwa antara kaum laki-laki dan perempuan terdapat kesenjangan dalam hal kesempatan belajar. Syalabi dalam hal ini melontarkan kritik bahwa “para penulis Islam tidak mengakui bahwa pendidikan dan pengajaran bagi perempuan Islam belum merata dibandingkan bagi

laki-laki". Faktanya, kaum terpelajar perempuan Islam belum merata dibandingkan bagi laki-laki. Kaum terpelajar perempuan masih jauh lebih sedikit dari kaum laki-laki. Pertanyaannya, apa faktor yang melatarbelakangi fenomena ini? Padahal Agama Islam tidak menjadikan kewanitaan sebagai penghalang untuk menuntut ilmu (Fuadi, 2002, p. 227).

Kesenjangan pendidikan pada perempuan ini diakibatkan karena interpretasi historis yang bias oleh para ahli hukum Islam (fuqaha). Dalam ajaran Islam ada interpretasi keliru akan sosok wanita yang mengakibatkan pandangan yang salah terhadap perempuan. Bahwa menjadi istri yang baik serta teman bagi ibunya adalah misi seorang perempuan. Bahkan, dalam sebagian besar keyakinan, dikatakan bahwa seribu ahli hukum dan pengacara wanita itu lebih buruk dibandingkan dengan seorang wanita desa yang bodoh (Jawwad, 1998, p. 25).

Lebih jauh Mahmud Qimara mengatakan bahwa akses pendidikan bagi wanita kebanyakan dibatasi oleh para fuqaha. Kebanyakan mereka melarang wanita keluar dari rumah, senada dengan dikatakan oleh al-Ghazali akan pemberian penekanan tata krama untuk para wanita agar menjadikan utama hal-hal berikut: di rumah berdiam diri, memelihara kehormatannya dan harta suaminya ketika ia pergi, dan tidak keluar rumah kecuali untuk membeli kebutuhan rumah tangganya, dengan itu shalat dan puasanya akan sempurna. Dia membolehkan wanita keluar rumah disertai syarat-syarat yang ketat di antaranya harus dengan seizin suami dan ditemani dengan muhrimnya (Qimari, 1992, p. 40-44). Namun dari bahasan di atas memunculkan pertanyaan, apakah betul dalam fakta sejarah pendidikan Islam, perempuan tidak mendapatkan hak pendidikannya? Bagaimana dengan pendidikan perempuan waktu masa awal Islam? bagaimana proses pendidikan pada masa klasik Islam? Bagaimana pula gerakan dan dinamika intelektual perempuan

Islam di Indonesia? Apakah dengan adanya hukum normatif mengenai penomorduaan perempuan membuat perempuan betul-betul tidak mempunyai dinamika intelektual sejarah dalam pendidikan Islam.

Wacana di atas merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, melihat eksistensi perempuan Islam dalam beberapa aktifitas dan peran sosial lebih khusus lagi tentang kedudukan dan peran perempuan yang telah dimainkan kaum hawa di lingkungan lembaga pendidikan dalam Islam. Dengan pendekatan sosial-historis penelitian ini akan menelusuri dan melihat sejarah pendidikan perempuan dalam Islam dari masa awal Islam sampai kepada gerakan perempuan di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka dengan istilah *library research* yang menggambarkan secara sistematis, normatif, dan akurat terhadap objek yang menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan tiga pendekatan penelitian. *Pertama*, yaitu pendekatan etnografi, di mana penelitian ini digunakan untuk menyelidiki suatu budaya (*cultural investigation*) melalui studi mendalam (*in-depth study*). Studi yang dilakukan dalam usaha untuk memahami rumpun budaya masyarakat tertentu. *Kedua*, pendekatan historis, yaitu pendekatan yang menggambarkan kondisi masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat. Data penelitian historis didapat dengan mendeskripsi catatan-catatan, artefak-artefak, atau jenis laporan verbal lainnya. Hasil penelitian berupa naratif deskriptif (*narrative description*), atau analisa terhadap kronologi masa lampau. *Ketiga*, adalah pendekatan filosofis, penelitian yang menggunakan analisis intelektual guna memperjelas makna, menjadikan nilai-nilai

menjadi nyata, mengidentifikasi etika, bahkan juga studi tentang hakikat ilmu. Penelitian filosofis berdasarkan atas isu dan ide (*issue or idea*) dari semua perspektif literatur.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Perempuan Masa Awal Islam

Dalam sejarah Islam, ada hal yang berbeda dalam gambaran arus utama gender pada komunitas muslim saat ini, yaitu munculnya aktor perempuan penyebab suksesi dakwah Nabi Saw., yaitu Khadijah Ra, istri Nabi. Dalam sejarah Islam, posisi Khadijah Ra amat dibutuhkan. Ia mempunyai peran sangat vital dalam rentang proses Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi. Kemapanan Khadijah Ra membuat Nabi lebih ringan dalam proses menjelang pewahyuan sampai proses penyampaian wahyu kepada umatnya.

Sudah umum diketahui besar peran yang dimainkan oleh para istri Nabi Muhammad SAW serta para sahabat perempuan dalam kanvas kehidupan. Khususnya dalam mentransmisikan hadis Nabi SAW, sehingga nama mereka terukir dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa itu, belum ada klasifikasi ilmu sebagaimana terjadi pada masa selanjutnya, maka seorang tokoh boleh jadi memerhatikan berbagai bidang sekaligus. Semisal selain tokoh istri Nabi Khadijah Ra adalah *Umm al-Mukminin* Aisyah Ra. Beliau juga sebagai ahli Fiqh dan Tafsir di samping beliau adalah seorang ahli Hadits.

Terdapat persamaan dan kesempatan menuntut ilmu dalam dunia pendidikan islam masa Nabi antara kaum perempuan dan laki-laki. Hal itu bisa diperhatikan dari *asbabun nuzul* al-Quran dan *asbabul wurud* al-Hadits yang sebelumnya ada permasalahan yang dibawakan/ditanyakan kepada rasul. Perempuan berani mempertanyakan permasalahan kepada Rasulullah -walau pun ada perempuan yang malu bertanya langsung kepada Rasulullah-

utamanya Aisyah Ra ikut berperan dalam memberikan penjelasan permasalahan khusus wanita .

Menurut Leila, otonomi yang diberikan oleh Islam terhadap perempuan, tentu didasarkan atas kepercayaan terhadap kapabilitas dan kompetensi perempuan yang sama dengan kaum laki-laki dalam segala bidang termasuk dalam persoalan yang berkaitan dengan agama. Otonomisasi atau kemandirian ini mengantarkan kaum perempuan duduk sederajat dengan kaum laki-laki dalam hal yang paling mendasar dalam periode pembinaan agama, yaitu keterlibatan dalam menerima dan menyampaikan teks wahyu baik dalam bentuk kitab suci maupun sebagai hadis (Ahmed, 1992, hlm. 74).

Dua masa kekhalifahan awal (Abu Bakar Ra dan Umar Ra) melahirkan wanita cerdas seperti Aisyah dan Hafsa karena mereka mengambil perempuan tersebut saat proses pengembangan dan pemeliharaan teks agamis. Anak perempuan Umar lebih dipercayainya dalam banyak hal dibandingkan dengan anak laki-lakinya, serta dalam urusan administrasi properti dan bantuan publik (shadaqah) dipercayakan kepada Aisyah. Bahkan Hafsa diperintahkan menerima bahan mushaf al-Quran, pindahan dari Abu Bakar (Ahmed, 1992, p. 99).

Dari paparan diatas, telah terlihat secara jelas bahwa banyak lahir perempuan berintelektual karena pengajaran dan pendidikan yang sama seperti seorang pria, contohnya: 1) Khadijah Ra, *Um al-Mukminin*, dari keturunan sudagar berpendidikan yang mengerahkan hidupnya membantu Nabi dalam berdakwah, 2) Aisyah Ra yang meriwayatkan 1.000 hadits atas ilmu pengetahuan dan kecerdasan yang ia miliki serta ia termasuk ahli kedokteran, tafsir, fiqh, dan sya'ir, 3) Asma' yang merupakan putri Abu Bakar yang selalu berjuang dalam hijrah Nabi mengantarkan makanan kepada Nabi, 4) Nasibah bint Kaab, Aminah bint Qaisy al-Gifariah, Um Athiyah al-Anshoriyah, Rabi'ah bint Mas'ud dengan ilmu yang ia pelajari, mereka ikut

berperang dengan Nabi dalam mengobati pasukan yang terluka serta merawat yang sakit. Juga Fatimah al-Zahra, Hafsa bint Umar, Sakinah bint Husen adalah orang-orang yang cinta akan ilmu pengetahuan, kemudian juga al-Kansa', Hindun bint Atabah, Laila bint Salma, Sakinah bint Husen mereka adalah orang-orang pendidikan yang pandai di bidang kesusastraan dan syair (Fahmi, 1979, p. 180).

Sehingga, keberadaan perempuan sejak masa pertama Islam sudah eksis dan aktif dalam dunia pendidikan. Perempuan memperoleh kebebasan dalam mengeksplorasi pemikirannya dan ikut masuk dalam dunia sosial. Kehidupan seperti sandiwara di mana wanita dan pria harus terlibat di dalamnya. Pada masa itu, perempuan yang bermusyawarah dengan Nabi adalah hal yang biasa terjadi. Oleh karenanya, berlebihan ketika dikatakan suara perempuan adalah bagian dari aurat. Karena bagaimana perempuan memaksimalkan potensi intelektualnya jikalau komunikasi dan pembicaraan dengan lainnya tidak diperbolehkan.

Perempuan Dalam Pendidikan Islam Era Klasik

Tidak ada data sejarah mengenai proses pendidikan pada masa ini yang mendukung seperti pada masa pertama. Oleh karena itu, nama-nama perempuan pada masa ini kurang terdeteksi dalam liputan. Hal ini bukan berarti pada masa ini tidak ada sama sekali perempuan yang terlibat dalam pendidikan dan menguasai ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Di akhir masa pertengahan, *Kuttab* sudah boleh didatangi oleh perempuan. *Kuttab* sebelumnya hanya boleh didatangi oleh laki-laki bertempat di samping masjid yang mengajarkan baca tulis al-Quran serta penghafalannya.

Sebuah Riwayat mengisahkan bahwa anak perempuan dari kalangan menengah kadangkala diajar di sekolah publik. Anak perempuan tersebut biasanya berangkat bersama kakak laki-lakinya.

Mereka dibatasi dengan hijab (kain untuk menutup antara ruang laki-laki dan perempuan) dan tidak diperbolehkan bergaul atau bermain dengan laki-laki. Bahkan kedatangan anak perempuan atau remaja putri ke *Kuttab* dalam perkembangan berikutnya merupakan hal biasa. Selanjutnya terdapat *Kuttab-Kuttab* khusus bagi perempuan. Pengajar di *Kuttab* yang sebelumnya diperankan oleh para pendidik laki-laki, pada periode di Andalusia telah banyak diperankan oleh pengajar perempuan bagi *Kuttab* khusus perempuan ini (Fuadi, 2002, hlm. 231).

Selain di *Kuttab*, terdapat pula madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Dalam institusi ini, kurikulum pendidikan tidak lagi hanya mempelajari al-Qur'an, tetapi meliputi pengetahuan agama, umum bahkan keterampilan. Menurut Russel, terdapat madrasah yang dikhususkan bagi perempuan yang mengajarkan ketrampilan kewanitaan, seperti menyulam dan menjahit (Ahmed, 1992, p. 264).

Dalam pendidikan tingkat tinggi diketahui pula beberapa tokoh perempuan Muslim di bidang pendidikan. Di antaranya dikemukakan oleh al Sakhawi bahwa Bayram dididik al-Qur'an oleh ayahnya. Melihat bakat intelektual yang dimiliki anaknya maka ayahnya mengirim ke Yerusalem sebagai pendidik bagi para wanita. Disamping Bayram terdapat pula Khadijah binti Ali, seorang sarjana ahli ilmu al-Qur'an, hadis, dan kaligrafi (Ahmed, 1992, p. 113).

Gairah pembelajaran di kalangan perempuan Muslim klasik ini terus berkembang, sehingga dinamika intelektual perempuan Muslim melintas batas geografi. Seperti yang dilakukan oleh Khadijah binti Abu Muhammad Abdullah al Sanzali yang *rihlah ilmiah* bersama ayahnya ke Makkah. Di samping itu juga ada wanita terpelajar Fatimah binti Sa'ad al-Khair ibn Muhammad dan Radiyah (budak Abd Rahman an-Nasir) (Fuadi, 2002, p. 229).

Dari itu semua, dapat kita simpulkan bahwa sepanjang sejarah Islam, keberadaan perempuan dalam majlis yang sama dengan kaum

laki-laki dalam menuntut ilmu merupakan hal yang wajar. Kendati demikian sangat disesalkan kurang adanya perhatian dari penulis Muslim untuk mengangkat dinamika pendidikan dalam perempuan Muslim. Fakta ini menempatkan sejarah ulama perempuan sebagai sejarah yang gelap. Meski demikian ada sedikit data yang menunjukkan adanya ulama-ulama perempuan antara lain dari kamus-kamus biografi.

Seperti yang dipaparkan oleh Ruth Roded, misalnya, dalam penelitiannya menyusun 38 kitab koleksi biografi Islam yang memuat nama perempuan. Kitab-kitab biografi yang diteliti antara lain karya Ibn Sa'ad (230 H/845 M) dalam kitab *Thabaqat* yang disusunnya, ia menyebutkan 629 entri tentang perempuan dari 4250 entri yang disusunnya. Ibnu Sa'ad termasuk tokoh yang banyak memasukkan entri perempuan dalam koleksi biografinya dibandingkan dengan beberapa penulis biografi lainnya. Al-Khatib al-Bghdadi (463 H/1070 M) menyebutkan 31 nama perempuan dari 7800 entri yang disusunnya. Ibnu 'Asakir (571 H/1176 M) menyebutkan 200 nama perempuan dalam 13.500 entri yang disusunnya. Fariduddin al-Attar (628H/1230 M) dalam karya populernya *Tadkirah al-Auliya'*, menyebutkan satu nama dari 72 para sufi yang ditulis biografinya, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah. Ibnu Khalikan (681 H/1282 M) memasukkan 6 tokoh perempuan dalam 826 entri yang ditulisnya. Jami (898 H/1492 M) memasukkan 35 nama perempuan dalam 564 entri yang disusunnya. Al-Sakhawiv(902 H/1497 M) menulis 1.075 entri perempuan dari 11.691 keseluruhan entri yang disusunnya. Al-Ghazzi (1061 H/1651 M) menyusun 12 nama perempuan dari 1647 nama dalam koleksi biografinya (Roded, 1995, hlm. 19).

Pergulatan Perempuan Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

Sebelum RA. Kartini, di tahun 1900, terdapat komunitas kecil untuk memajukan perempuan yang dipimpin sekelompok

perempuan yang ingin mendapatkan pendidikan Barat dalam kalangan raja-raja. Gerakan ini bermula di kraton Paku Alam di Yogyakarta. Mereka berusaha memperoleh pendidikan Barat. Lambat laun, pada abad ke-20 perempuan mendapatkan kesempatan pendidikan sekolah, kesadaran akan hak perempuan dalam mendapatkan pendidikan semakin meluas. Kartini mulai membuka sekolahnya di rumah sendiri, Dewi Sartika mengepalai sekolah perempuan di Bandung tahun 1904. Juga atas dasar usaha warga pribumi didirikan Sekolah Koetaman Istri Minangkabau di Padang Panjang yang diprakasai oleh seorang lulusan sekolah Koetaman Istri di Jawa Barat, kemudian sekolah “Kerajinan Amai Setia” di kota Gedang. Banyak keterampilan kerumahtanggaan yang diajarkan di sekolah-sekolah ini (Suryochondro, 1984, hlm. 81-82).

Dalam dinamika pergerakan perempuan Islam Indonesia, pendidikan mendapatkan perhatian yang cukup banyak. Ketika Datuk Sultan Maharaja mendirikan sekolah tenun putri di Padang sejak awal tahun 1909, saat itu sebenarnya telah masuk pendidikan kaum wanita dalam gagasan kemajuan kaum modernis (Whalley, 1998, p. 217). Dalam sejarah pendidikan perempuan Islam di Indonesia, ada tiga srikandi dari Minangkabau yakni: pertama, Rahmah el-Yunusiah. Lahir di Padang Panjang tanggal 29 desember 1900, ia merupakan keturunan ulama besar Minangkabau dari pasangan Syekh Muhammad Yunus dan Rafi’ah. Kakeknya yang bernama Imaduddin adalah seorang ulama ahli falak dan pimpinan tarekat Naqsyabandiyah. Melalui aktivitasnya, Rahmah disebut sebagai pelopor dan “Kartini perguruan Islam.” Rahmah adalah pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, sebuah perguruan perempuan pertama di bumi Indonesia yang menjadi rangkaian sejarah pendidikan nasional (Ramayulis & Nizar, 2005, hlm. 254).

Tahap yang paling menentukan dalam sejarah pergerakan wanita Indonesia adalah Diniyah Putri. Pendirian sekolahnya pada

waktu itu didorong oleh pergerakan reformis Islam yang gencar, saat para semangat wanita dalam dunia pendidikan tertutup oleh ambivalensi adat dan agama. Akan tetapi, pada tataran praksis, Rahmah berusaha mengatasi ambivalensi tersebut. Ia mendirikan madrasah modern, diperuntukan bagi remaja putri Islam. Visinya adalah mengenai peran wanita melalui pendidik, teladan tata krama, muslimah *kaffah*, pekerja sosial dalam masyarakat sejahtera, dan pendakwah Islam. Pelajaran yang ada dalam sekolah tersebut adalah sebuah integrasi antara agama dan umum dari sekolah modernis. Secara bersamaan peserta didik dalam sekolah itu menerima mata pelajaran umum (Fisika, Biologi, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Geografi) serta Pelajaran Agama yang sudah masuk dalam ranah studi Islam (hadits dan cabangnya, fikih dan cabangnya, tafsir, tauhid, sejarah Islam, dan kesenian). Sekolah diniyah putri ini juga mengeluarkan tiga ijazah sebagaimana sekolah yang lain, satu untuk individu, satu untuk melanjutkan ke sekolah umum, dan satu ijazah untuk pengakuan dari pemerintah. Banyak dari kaum perempuan di sana yang menjadi juru bicara dakwah Islam disebabkan karena dorongan dan gerakan Rahmah yang berorientasi pada model modernis. Ia juga mendorong kaum perempuan dalam merealisasikan potensi muslim sebagaimana yang terkandung dalam Quran dan Hadits (Nizar, 2005, p. 46-47).

Apa yang telah dilakukan oleh Rahmah El-Yunusiyah, terutama dengan Diniyah Putrinya telah menarik perhatian luar negeri. Sebagai kunjungan Rektor Al-Azhar pada tahun 1955, yaitu meniru model pendidikan Diniyah Putri untuk dikembangkan di Al-Azhar fakultas khusus untuk perempuan pada tahun 1966. Bahkan, Rahmah sendiri diundang ke Al-Azhar untuk mendapatkan gelar "*Syaikhah*".

Kedua, masih dari tanah Minangkabau, muncul tokoh bernama Rohana Kudus (saudara perempuan seayah dengan Sultan Syahrir) yang menjabat sebagai ketua pertama KAS (Kajian Amai Serikat) di

Minangkabau tepatnya di Kota Gedang. Organisasi tersebut mengajarkan baca tulis Arab dan Latin dengan tujuan peningkatan derajat para kaum wanita. Kegiatan lain termasuk membuat kerajinan hingga pemasarannya, mengatur keluarga juga ada dalam organisasi ini. Pendirian sekolah perempuan juga dilaksanakan kala itu dan termasuk pertama kali di Sumatra, beserta rekannya Ratna Djowita ia juga membuat surat kabar khusus kaum wanita bernama Soenting Melayu yang bertujuan sama di Minang-Gadang, kota kelahirannya. Berkat jerih payahnya, ia dinobatkan sebagai perintis Pers Indonesia walaupun ia tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah. Ia menyadari akan media sebagai tujuan cita-citanya. (Nizar, 2005, hlm. 48).

Ketiga, Rasuna Sa'id. Berbeda dengan Rahmah dalam fokusnya di bidang dakwah dan pendidikan, Rasuna lebih fokus ke dalam dunia politik. Ia pernah menjadi pengurus di Serikat Rakyat pada tahun 1926, yang kemudian mengalami perubahan nomenklatur menjadi PSII. Ia pernah mengajar di Diniyah Putri dan aktif PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Ia mendirikan majalah Manara Putri, Rasuna Said dengan aktif menyuarakan gagasannya tentang berbagai persoalan. Pada tahun 1930, saat ia menjadi guru pada Diniyah Putri, ia mulai mengemukakan pada pelajaran yang diberikan maupun dalam pembicaraan yang bersifat pribadi dengan para pelajar tentang pentingnya politik dan partisipasi pelajar di dalamnya. Sekurang-kurangnya, menurut Rasuna, pelajar hendaknya dilengkapi dengan berbagai macam kepandaian yang diperlukan oleh seseorang yang akan berkecimpung dalam pergerakan. Ia lebih memberikan kesempatan yang banyak dalam belajar sebagai latihan politik jika diperlukan kegiatan keagamaan dan pelajaran agama (Noer, 1996, hlm. 64).

Karena ide Rasuna ini bersebrangan dengan pemikiran Rahmah, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian

dimusyawarahkan. Hasil yang disepakati adalah bahwa kebijakan dalam mengemudikan sekolah berada di tangan pendiri atau direktur sekolah. Oleh sebab itu, Rasuna menarik diri dari Diniyah Putri dan pindah ke Padang (Noer, 1996, hlm. 85).

Sementara di Yogyakarta, KH. Ahmad Dahlan, juga melakukan kegiatan pembelajaran bersama kaum perempuan di Kauman, Yogyakarta yang kemudian ia mendirikan Aisyiah di Tahun 1917 bagi kaum wanita. Di lain hal, ia juga membuka Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah yang pendidikannya ditempuh selama lima tahun. Kurikulumnya hampir sama dengan yang ada pada Madrasah Mu'allimin namun ada ekstra pekerjaan tangan dan keputrian, yang kemudian diadakan kegiatan *takhassus* selama dua tahun bagi peserta didik yang berkeinginan melanjutkan pendidikan. Madrasah tersebut telah berjasa melahirkan pendidik perempuan di Nusantara (Yunus, 1992, hlm. 277).

Pada saat itu juga, di tahun 1919, terdapat pondok pesantren dengan nama Mambaul Maarif khusus *banat* (perempuan). Pesantren ini didirikan oleh KH. Bisri Syamsuri. Pada tahun 1930 berdiri sekolah/madrasah bagi seorang perempuan melihat perkembangan zaman yang menuntut pesantren. Hal tersebut merupakan suatu gebrakan baru, terlebih pada masyarakat desa yang tidak mau terafiliasi budaya luar. Dengan demikian, menjadi wajar, jika pendirian pesantren berikut madrasah khusus perempuan tersebut mendapat tantangan masyarakat yang kurang memahami duduk persoalannya secara positif (Masyhuri dan Syamsuri, 1983, hlm. 37-38).

Organisasi-Organisasi Perempuan Islam di Indonesia

Organisasi perempuan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi muncul sebagai jawaban akan permasalahan sosial seperti organisasi pada umumnya

yang didirikan sebagai bagian dari organisasi induknya. Organisasi-organisasi perempuan Islam tersebut diantaranya:

Aisyiah

Aisyiah merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah. Aisyiah berdiri pada tanggal 22 April 1917, oleh perintisnya Nyai Ahmad Dahlan. Dua tahun setelah berdirinya Muhammadiyah, organisasi Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagi kaum wanita, pada tanggal 19 Mei 1917 yang diberikan nama "Sopotresno." Perkumpulan ini mempunyai tugas khusus yakni menyelenggarakan pengajian khusus bagi kaum wanita yang simpati kepada Muhammadiyah. Perkumpulan tersebut akhirnya diubah menjadi Aisyiah yang kita kenal sekarang sebagai organisasi otonom yang berhak mengatur rumah tangga organisasinya sendiri dengan bertanggung jawab kepada Muhammadiyah yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah (Mul Khan, 1990, hlm. 31).

Sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, Aisyiah merupakan perkumpulan yang bergerak dalam memperjuangkan martabat dan hak wanita. Aisyiah bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Setiap K.H. Ahmad Dahlan melakukan dakwahnya di kota-kota lain, Nyai Ahmad Dahlan bergabung dengannya. Di tempat tersebut Nyai Ahmad Dahlan mengumpulkan perempuannya untuk mengikuti kursus-kursus pengajaran Islam menyangkut perempuan. Akhirnya semakin banyak perempuan yang tertarik pada gerakan Aisyiah serta menjadi pendukung gerakan Aisyiah (Abdullah & Shidiqiy, 1988, hlm. 155-156).

Sebagaimana layaknya organisasi reformis, sejak semula Aisyiah melibatkan dirinya dalam usaha pemberantasan segala hal yang dianggap khurafat dan bid'ah dan meluaskan pengetahuan dan memperdalam kesadaran keislaman. Aisyiah melakukan tindakan nyata di antaranya mendirikan Masjid Khusus Putri, Rumah Yatim

Piatu, Sekolah Guru Putri dan Bustanul Athfal. Di samping itu juga menerbitkan beberapa artikel keagamaan dan pamflet-pamflet dalam surat kabar atau terbitan berkala (Abdullah & Shidiqiy, 1988, hlm. 160).

Kuntowijoyo menjelaskan, perkembangan ideologi perempuan Aisyiah dapat dibagi menjadi empat tahapan, pertama, penegasan kedudukan perempuan di tengah-tengah dunia laki-laki, kedua, penegasan ruang gerak dan hak-hak perempuan, ketiga, penegasan perempuan sebagai pembina rumah tangga, dan keempat, penegasan peran perempuan dalam pembangunan (Natsir & Meuleman, 1984, hlm. 131).

Perkumpulan Wanita Syarikat Islam

Perkumpulan ini di pelopori oleh Siti Fatimah pada tahun 1918, dan pada tahun 1920 berdiri Wonoedyo Utomo (Wanita Utama) yaitu sebuah perkumpulan wanita di Yogyakarta. Pada tahun 1925, organisasi ini bergabung ke dalam Sarekat Putri Islam atau Sarekat Perempuan Islam. Perkumpulan ini awalnya hanya bentuk gerakan yang lebih banyak membantu dan mendampingi usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan Partai Syarikat Islam. Dan dalam perkembangannya kemudian organisasi ini mempunyai misi sebagai berikut: a) membangun persatuan yang kukuh kuat di kalangan perempuan yang diatur dalam kehidupan, pergaulan bersama, dan pencaharian rejeki, b) menyadarkan kaum perempuan atas hak dan kewajiban dan tanggung jawab terhadap agama, nusa, dan bangsa, c) membangkitkan kesadaran diantara kaum perempuan akan persamaan harkat di hadapan Allah, antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan program asas partai, d) mempertahankan hak yang seimbang dalam pergaulan hidup suami istri, e) mendidik perempuan ke arah pengetahuan kewajiban dan tanggung jawab sebagai umat, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai warga negara (KOWANI, 1978, hlm. 23).

Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling (JIBDA)

Organisasi ini merupakan bagian perempuan dari Jong Islamieten Bond (JIB), organisasi yang berdiri pada tahun 1925 di Jakarta. Didirikannya JIBDA dilatarbelakangi oleh ajaran agama Islam yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang tinggi dan terhormat, sama dengan kedudukan dan dalam ikatan perkawinan masing-masing tetap mempunyai hak sepenuhnya. Organisasi ini mempunyai visi untuk membentuk perempuan menjadi muslimah sejati, membela dan melindungi hak-hak perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Organisasi ini pada akhirnya dibubarkan Jepang (KOWANI, 1978, hlm. 221).

Perempuan PERTI

Organisasi ini berasal dari Minangkabau; Candung, Bukittinggi yang merupakan bagian dari organisasi PERTI yang berdiri pada tanggal 15 Mei 1928. Organisasi ini membantu kaum pria dalam semua bidang pergerakan dan aktivitasnya, khususnya bidang sosial dan pendidikan. Hingga pada tahun 1945 perempuan PERTI memfokuskan gerakannya ke dalam ranah pendidikan Islam. Hal ini adalah bentuk dari proses menjadikan perempuan menjadi muslimah sejati, mempersiapkan guru-guru perempuan, dan mengusahakan anggotanya agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui menjahit dan menganyam tikar dari pandan. Pada tahun 1941 perempuan PERTI bahu membahu dengan organisasi perempuan lain untuk menuntut kemerdekaan terhadap penjajah Jepang. Setelah kemerdekaan organisasi ini berubah dari organisasi sosial menjadi organisasi politik sesuai dengan *decreet* pemerintah waktu itu. Pada tahun 1945 organisasi ini membut barisan putri yang bernama Lasykar Muslimat Indonesia (KOWANI, 1978, hal. 311-314).

Muslimat Nahdlatul Ulama

Eksistensi Gerakan perempuan NU mulai terlihat dua belas tahun pasca lahirnya NU (1926), tepatnya Dalam Kongres Di Menes tahun 1938. Pada kongres tersebut, terdapat catatan tentang kiprah para perempuan di forum resmi itu, sehingga acara kongres saat itu menjadi tanggal penting lahirnya muslimat NU.

Nyai Djunaisih adalah wanita pertama yang memperoleh kesempatan menyuarakan gagasannya dalam acara forum resmi itu. Dalam pidatonya yang disampaikan pada kesempatan tersebut, ia mengungkapkan bahwa: “di dalam Islam bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik tentang soal-soal yang berkenaan dengan agamanya, melainkan kaum wanita pun harus dan wajib mendapatkan didikan yang selaras dengan kehendak dan tuntunan agama,” (Afif, 2013, hlm. 11). Gagasan ini diperkuat oleh Nyai Siti Syarah sebagai pembicara selanjutnya. Semenjak itu, perempuan mulai mendapatkan perhatian dari kalangan tokoh NU. Di antara tokoh yang memiliki andil besar dalam proses lahirnya gerakan perempuan NU adalah KH. Muhammad Dahlan Pasuruan (Afif, 2013, hlm. 11).

Muslimat NU pada mulanya bernama NOM (Nahdlatul Ulama Oelama Moeslimat) yang kemudian menyelenggarakan rapat umum NOM pada Kongres NU ke-14 tahun 1939 di Magelang. Pada kesempatan ini dihadiri oleh enam perempuan NU dari sejumlah wakil daerah untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Mereka adalah Ny. Saodah dan Ny. Gan Antang keduanya dari Bandung, Ny. Badriyah dari Wonosobo, Ny. Sulimah dari Banyumas, Ny. Istiqomah dari Parakan dan Ny. Alfiah dari Kroya, Cilacap. Inti dari pidato yang disampaikan oleh perempuan-perempuan NU tersebut adalah diperlukan adanya pergaulan di dalam perkumpulan untuk mendukung tugas penting para perempuan, karena mereka memegang peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Oleh sebab

itu, diperlukan membentuk organisasi perempuan di dalam Organisasi Islam Tradisional tersebut (Atjeh, 2015, hlm. 615).

Selanjutnya pada Kongres NU ke-15 tahun 1940 di Surabaya diadakan rapat tertutup yang dipimpin oleh Ny. Djunaisih dan Siti Hasanah sebagai penulisnya. Perundingan tersebut menghasilkan keputusan: pengesahan NOM oleh NU, pengesahan Anggaran Dasar NOM oleh Kongres NU, adanya Pengurus Besar NOM, menetapkan daftar pelajaran untuk tingkat Madrasah Banat dan rencana menerbitkan majalah NOM (Zuhri, 1979, hlm. 44-45). Rekam jejak perjalanan ini belum selesai karena pada Kongres NU ke-16 di Purwokerto tahun 1946 disahkan secara resmi lahirnya NOM dengan nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) sebagai organisasi perempuan di bawah naungan NU. Diterimanya NOM oleh PBNU ini tidak terlepas dari dukungan sebagian tokoh NU yang saat itu memiliki pemikiran bahwa sudah sampai pada tahap diperlukannya kehadiran perempuan dalam perjuangan dan organisasi, agar paham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai paham keagamaan NU dapat diterima merata antara laki-laki dan perempuan (Afif, 2013, hlm. 27). Kemudian pada kongres NU ke-19 di Palembang tahun 1952, NOM menjadi badan otonom NU dan mengubah namanya menjadi Muslimat NU yang dikenal secara luas sampai saat ini (Zuhri, 1979, hlm. 81).

Seperti umumnya organisasi perempuan lainnya, muslimat NU mempunyai visi misi dalam arah gerakannya, yaitu, a) terwujudnya wanita Indonesia yang sadar beragama, berbangsa, dan bernegara, b) terwujudnya wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah SWT, c) terwujudnya wanita Indonesia yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran agama Islam baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, d) terlaksananya tujuan *Jam'iyah* NU sehingga terwujudnya masyarakat

adil makmur yang merata dan diridhai Allah SWT (PP Muslimat NU, hlm. 9).

Persistri (Perempuan Persis)

Persistri didirikan di Bandung pada tanggal 25 Desember 1936, dengan tujuan berjuang mengembalikan Indonesia kepada ajaran al-Qur'an dan al-Hadis dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah perempuan Islam. Persistri didirikan oleh kalangan pedagang, tepatnya istri-istri pedagang dari Palembang. Dalam AD/ART Persistri diakui sebagai badan otonom, yang pada kenyataannya otonom dalam organisasi Persis ini sangat kecil. Perempuan Persis seakan-akan telah mempunyai wilayah garapan sendiri, yaitu Persistri, sehingga seolah-olah mereka tidak mempunyai hak apa-apa lagi atas organisasi induknya. Seperti organisasi perempuan lainnya, gerakan Persistri terpusat pada urusan-urusan perempuan, seperti menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat dasar, mengelola asrama, menyelenggarakan kursus-kursus yang bercirikan keterampilan perempuan yang tinggal di rumah, seperti menjahit, menyulam, atau membuat kue-kue dengan tujuan membantu ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga (Nizar, 2013, hlm. 224-225).

Kesimpulan

Dalam paparan gerakan perempuan dalam perspektif sejarah dari masa awal Islam sampai dengan gerakan perempuan Islam di Indonesia bahwa adanya kesetaraan hak antar gender dalam dunia pendidikan. Kesamaan hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan atas perempuan sudah terjadi pada masa awal Islam. Banyak para sahabat perempuan atau bahkan istri Nabi yang menjadi intelektual Muslimah sebagai guru atas perempuan Islam waktu itu

pada persoalan-persoalan perempuan. Seperti Aisyah istri Nabi Muhammad, ia merupakan salah satu tokoh yang otoritas dalam merawikan hadis. selain itu pada masa awal Islam diskusi antara perempuan muslim dengan Nabi Muhammad adalah hal yang biasa, ini menunjukkan bahwa dalam Islam perempuan juga berhak dan mempunyai persamaan dalam mendapatkan pendidikan.

Kesamaan hak dan kesempatan perempuan dalam memperoleh pendidikan ini sedikit buram ketika masuk masa pertengahan, sedikitnya literatur sejarah yang menggambarkan gerakan perempuan dalam dunia pendidikan pada masa ini mengakibatkan adanya anggapan bahwa perempuan adalah manusia nomor dua dalam hal ilmu pengetahuan. Walau sangat sedikit sumber sejarah pendidikan perempuan Muslim, namun ada literatur yang menggambarkan gerakan-gerakan pendidikan perempuan. Pada masa ini perempuan memperoleh pendidikan di Kuttab, Madrasah hingga perguruan tinggi, dan tidak sedikit pula ilmuwan-ilmuwan Muslimah yang lahir pada masa pertengahan. Ini menunjukkan bahwa perempuan Muslim pada abad pertengahan juga memperoleh pendidikan Islam yang baik.

Gerakan pendidikan perempuan Islam di Indonesia juga sangat masif, hal ini terlihat dari apa yang sudah dilakuakn oleh para pejuang perempuan Islam seperti Rahmah, Rohana Kudus, dan Rasuna Said di Sumatra dengan mendirikan Diniyah Putri atau Sekolah Putri. Tidak hanya itu, banyaknya organisasi-organisasi perempuan Islam di Indonesia menunjukkan adanya kesadaran dalam diri perempuan Islam Indonesia akan pendidikan. Dan apa yang terjadi dalam sejarah perempuan Islam Indonesia ini menunjukkan adanya dinamika intelektual perempuan yang sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq dan Sharon Shidiqiy (ed). (1988). *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Afif, Aula. (2013). "Merintis Kebangkitan Kaum Ibu", *Perempuan-Perempuan Tangguh*. 2013. Tab'ah 12/SNHXXXV/Desember.
- Ahmed, Leila. (1992). *Women And Gender In Islam, Historical Roots Of A Modern Debate*. London: Yale University Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1994). *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Terjemah Rofi' Munawwar, Tajuddin, Surabaya: Risalah Gusti.
- Atjeh, Aboebakar. (2015). *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Azra, Azumardi. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos.
- _____. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fuadi, Imam. (2002). *Pendidikan Islam Di Andalusia: Kajian Sejarah Zaman Spanyol Islam*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Haiffa A, Jawwad. (1988). *The Rights Of Women In Islam: An Authetic Approach*. New York: ST Martin's Press, Inc.
- Kongres Wanita Islam (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Langgulong, Hasan. (1968). *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Mahmud. (1992). *Dirasah Turats Fi Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jilid-3. Dawlah: Dar-Ats Tsaqafah.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: PT Logos Wacana Ilmu.
- Masyhuri, Abdul Aziz. (1983). *al-Maghfurlah K.H. M. Bisri Syamsuri*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Muhaimin. (tt). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Mulkhan, Abdul Munir. (2012). Fungsi Tarbiyah Dan Keguruan Dalam Pengembangan Tradisi Taklim. dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7. No. 1.

_____. (1990). *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Natsr, Lies M. Marcoes dan John Hendrik J.H. Meuleman (ed). (1984). *Wanita Islam Indonesia Dalm Kajian Tekstual Dan Kontekstual*. Jakarta: INIS.

Nizar, Samsul. (2005). *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Quatum Teaching.

_____. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana.

Noer, Delier. (1996). *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

PP. Muslimat NU, AD/ART.

Ramayulis dan Samsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Jakarta: Quatum Teaching.

Roded, Ruth. (1995). *Kembang Peradaban*, Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Suryochondro, Sukanti. (1984). *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Woodward, Mark R, (ed). (1998). *Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan.

Yunus, Mahmud. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zuhri, Saifuddin, dkk. (1979). *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP. Muslimat NU.